

## TRANSMISI NILAI ANTAR GENERASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI SOSIAL BUDAYA

(Studi pada Orangtua dan Anak Keluarga Budaya Jawa di Yogyakarta)

Eliffa Ashria<sup>1</sup>, Maulana Rezi Ramadhana<sup>2</sup>

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: [elfashh@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:elfashh@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [rezimaulana@telkomuniversity.ac.id](mailto:rezimaulana@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

Fungsi sosial budaya merupakan satu dari delapan fungsi keluarga yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada 2013. Transmisi fungsi sosial budaya (toleransi, gotong royong, kepedulian, kebersamaan, kesopanan, dan nasionalisme) dapat mendukung perkembangan personal anak agar siap terjun di masyarakat yang berpengaruh serta dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Nilai tersebut sampai pada anak melalui proses yang disebut 'transmisi nilai' yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian ini akan dilakukan pada keluarga budaya Jawa karena merupakan kelompok masyarakat terbesar di Indonesia khususnya yang tinggal di Yogyakarta karena merupakan daerah dibawah tanggung Jawab Kesultanan Yogyakarta yang berfungsi sebagai penjada dan pengembang budaya Jawa salah satunya melalui transmisi nilai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga budaya Jawa mentransmisikan nilai fungsi sosial budaya dari orang tua kepada anaknya. metode penelitian yang digunakan ialah *explanatory sequential mixed method*. Teori yang digunakan pada studi 1 kuantitatif ialah pola komunikasi keluarga dari Koerner dan Fitzpatrick (2002) dan studi dua menggunakan *intergenerational value transmission* oleh Boehnke (2001). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa orientasi konformitas lebih dominan diterapkan dalam upaya pentransmisi fungsi sosial budaya pada keluarga budaya Jawa dan trasnmisi ini lebih dipengaruhi oleh hubungan antara orangtua dan anak dibandingkan yang anak pelajari di luar rumah.

Kata Kunci: Transmisi nilai, fungsi sosial budaya, keluarga budaya Jawa, pola komunikasi keluarga

---

### ABSTRACT

*The socio-cultural function is one of eight family functions established by the National Population and Family Planning Agency in 2013. Transmission of socio-cultural functions (tolerance, mutual cooperation, caring, togetherness, politeness, and nationalism) can support the personal development of children to be ready to get involved in the influential community and be influenced by pre-existing cultural values and beliefs. This value reaches the child through a process called 'transmission of value' made by parents to their child. This research will be conducted on the Javanese cultural family because it is the largest community group in Indonesia, especially those who are living in Yogyakarta because it is an area under the responsibility of the Sultanate of Yogyakarta, which functions as the guardian and developer of Javanese culture, one of which is through this transmission of values. The purpose of this study is to find out how the Javanese cultural family transmits the value of the socio-cultural function of parents to their children. The research method used in this research is Explanatory Sequential Mixed Method. The theory used in the first quantitative study is the family communication pattern from Koerner and Fitzpatrick (2002) and the second study uses intergenerational value transmission by Boehnke (2001). The result of this study showed that conformity orientation is more dominantly applied in the effort to transmit socio-*

*cultural functions in Javanese cultural families and this transmission is more influenced by the relationship between parents and children than what children learned outside their house.*

*Key words: Value transmission, family communication pattern, socio-cultural function, Javanese cultural families.*

---

## PENDAHULUAN

Dari Sabang sampai Merauke setidaknya tercatat lebih dari 1300 etnis tinggal Indonesia, karenanya tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara dengan keberagaman yang majemuk selain Amerika dan India (Sudiadi, 2009). Di antara banyaknya suku bangsa tentu selalu ada yang paling mendominasi. Ialah Suku Jawa yang menurut Sensus Kependudukan 2010 dinobatkan sebagai suku terbesar di Indonesia dengan total 40,2 persen penduduk dari jumlah populasi secara keseluruhan (BPS, 2010). Oleh sebab itu lebih dari 85 juta jiwa hidup sebagai representatif Budaya Jawa tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Meski orang Jawa menyebar luas di seluruh pelosok negeri, namun mereka masih dapat diidentifikasi melalui suatu sistem sebagai orang Jawa yang mempunyai sistem kebiasaan atau kebiasaan tertentu, yaitu Budaya Jawa (Prayitno, 2017).

Dalam sistem Budaya Jawa, keraton memiliki peran sentral dalam ranah sosial dan budaya dikarenakan keraton merupakan lokus pendidikan budaya yang mana nilai dan budaya Jawa dialirkan dari atas ke bawah (Kuntowijoyo, 2006). Satu-satunya keraton yang masih ada hingga saat ini ialah Keraton Yogyakarta yang wilayahnya pun di istimewa. Oleh karena itu, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disebut sebagai pusat dari Budaya Jawa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tahun 1996 yang mengatakan bahwa Keraton Yogyakarta dan dirinya merupakan simbol dan penjaga budaya Jawa (Prayitno, 2017). Sebagai wujud dari upaya meneruskan keberlangsungan, setiap kelompok masyarakat baik itu Jawa atau yang lainnya tentu memiliki nilai kebenaran yang diterima dan dipegang sebagai standar hidup yang menjadi bagian dari perilaku dan pilihan yang dibuat oleh masyarakatnya (Schönpflug, 2001) dan diteruskan atau ditransmisikan demi kepentingan pewarisan budaya yang mana merupakan fondasi dasar dari sistem kepercayaan tradisional dengan harapan agar terus dilestarikan oleh masyarakat (Miu, 2018).

Pada tahun 2013, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional telah menetapkan delapan butir fungsi keluarga dalam bukunya yang berjudul 'Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga' diantaranya ialah fungsi sosial budaya (toleransi, gotong royong, sopan santun, kepedulian, kerukunan, dan nasionalisme) dimana didalamnya mengatur nilai-nilai sosial sebagai seorang individu dan masyarakat luas. Keluarga memiliki peran penting sebagai perantara utama dan pertama mengajari anak berbagai hal diantaranya nilai-nilai sosial budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan personal anak agar dapat menjadi bekal dasar mereka untuk hidup di masyarakat. Agar nilai sosial budaya dapat dipahami anak, maka perlu adanya upaya pentransmisian nilai yang berasal dari orangtua sebagai generasi pewaris dan anak yang merupakan generasi yang akan mewarisi. Idrus (2012) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa wujud dari keberhasilan orangtua Jawa dalam mendidik dan pembentukan karakter anak ditandai dengan kemampuan sang anak dalam berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, transmisi fungsi sosial budaya bagi keluarga budaya Jawa sangat penting untuk diupayakan mengingat jaman yang semakin berkembang dapat berpotensi mengikis budaya kedaerahan yang sudah mengakar kuat dalam luhur bangsa.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kajian ilmiah sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## 1. Komunikasi Interpersonal

Untuk saling memahami antar individu memerlukan adanya kesepahaman dan pertukaran pesan atau makna sebagai bagian dari suatu proses transaksional (Barnlund, 1970; Watzlawick, 1977, 1978; Watzlawick dkk., 1967; Wilmot, 1987 dalam DeVito, 2011) yang penting bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkembang. Menurut Watzlawick, Beavin, dan Jackson pada tahun 1967 (dalam DeVito, 2011) komunikasi tidak hanya terus tentang mengirim dan menerima pesan namun juga menyangkut hubungan yang terjalin diantara kedua pihak. Komunikasi interpersonal adalah bagian dari komunikasi yang fokus pada komunikasi antara dua orang atau beberapa orang dalam jumlah yang kecil. Lebih dari itu, komunikasi interpersonal adalah proses pewarisan dan penciptaan makna.

## 2. Fungsi Sosial Budaya

Karena keragaman budaya dan kepercayaan yang dimiliki Indonesia, pengertian akan nilai sosial budaya pun menjadi luas dan beragam sehingga membutuhkan peran pemerintah agar memberi rujukan dasar terkait nilai apa saja yang termasuk bagian dari fungsi sosial budaya untuk nantinya diajarkan dan diterapkan di keluarga. Rujukan yang menjadi dasar pengertian akan Fungsi Sosial Budaya pada penelitian ini diterbitkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2013. Terdapat enam nilai yang menjadi bagian dari fungsi sosial budaya diantaranya,

- a. Toleransi  
Sikap saling menghargai melalui adanya pengertian untuk menjunjung tinggi kedamaian merupakan karakter utama dari toleransi (Tillman, 2004 dalam Supriyanto & Wahyudi, 2017). Penanaman nilai ini sangat penting agar nantinya anak dapat tumbuh berdampingan dengan banyak perbedaan di masyarakat.
- b. Gotong royong  
Gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama secara nyata yang dilakukan dalam masyarakat (Bintari & Darmawan, 2016). Penerapan nilai gotong royong dapat diajarkan dari rumah melalui interaksi antara orangtua dan anak dengan mengedepankan rasa menolong tanpa meminta imbalan atau tanpa pamrih.
- c. Sopan santun  
Individu yang baik adalah individu yang memiliki sopan santun dan tata krama. Sopan santun merupakan sikap lemah lembut dengan tujuan untuk menghormati orang lain (BKKBN, 2013). Setiap orangtua tentu ingin anak-anaknya memiliki sifat tersebut namun nyatanya penerapan sifat ini tidak bisa sebentar dan perlu dicontohkan atau diajarkan agar melekat pada anak.
- d. Kebersamaan dan kerukunan  
Kebersamaan dalam keluarga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas hubungan. Dengan seringnya interaksi bersama dapat menimbulkan kesepahaman dan pengertian satu sama lain begitu pula yang ada dalam keluarga, baik interaksi antara orangtua dan anak ataupun antara anak (BKKBN, 2013). Kebersamaan dan kerukunan di dalam rumah menciptakan kehangatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga.
- e. Kepedulian  
Kepedulian sosial budaya adalah suatu upaya untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada baik pada diri individu seperti sifat, watak, atau karakter maupun dalam hidup bermasyarakat di Indonesia yang kental dengan keaneka ragaman budayanya (BKKBN, 2013). Rasa kepedulian akan membangkitkan nilai-nilai baru seperti rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan.

f. Nasionalisme dan cinta tanah air

Nasionalisme adalah bentuk rasa kecintaan pada tanah air yang dapat dicirikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menghargai nilai-nilai kepahlawanan di masa lalu, mencintai produk asli Indonesia, menyadari akan adanya pengaruh global terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (BKKBN, 2013). Nasionalisme merupakan proyek bersama yang harus diperjuangkan karena merupakan semangat kebangsaan (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

### 3. Komunikasi Keluarga

Demi keberlangsungan sebuah keluarga, peran komunikasi tidak akan pernah luput di dalamnya. Semua keluarga pasti berkomunikasi, namun tidak semua keluarga berkomunikasi dengan cara yang sama (Wood, 2010, dalam Wood, 2014). Mereka sejatinya adalah kumpulan individu yang memiliki pandangan akan norma dan pola komunikasinya masing-masing.

#### 4. *Intergenerational Value Transmission* (Boehnke, 2001)

*Intergenerational Value Transmission* merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memanfaatkan hubungan antar dua atau lebih generasi dalam mentransmisikan nilai sebagai bentuk dari pesan yang coba dikomunikasikan yang dalam konteks penelitian ini terjadi antara orangtua dan anaknya. Indonesia memiliki beragam kepercayaan serta nilai yang dianut masyarakatnya. Karenanya, untuk menjaga nilai tersebut dibutuhkan upaya pelestarian dengan cara mentransmisikannya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya atau dari orangtua pada anaknya. Penelitian ini mengacu pada Boehnke (2001) yang mengatakan bahwa korespondensi dalam nilai-nilai orangtua - anak disebabkan oleh berbagai pengaruh kontekstual yaitu pengaruh orangtua pada keturunan mereka dan pengaruh yang diberikan oleh pembagian nilai-nilai atau ide yang berlaku di lingkungan sosial masing-masing generasi hal ini dapat disebut juga sebagai *Zeitgeist*. Tanpa adanya transmisi nilai, generasi muda akan kehilangan jati diri dan koneksi dengan generasi sebelumnya yang menyebabkan satu sama lain gagal menciptakan budaya yang terdefinisi dan tersstruktur karenanya sebagai institusi pertama dan utama dalam masyarakat, peran keluarga antara orangtua dan anaklah yang menentukan bagaimana terjadinya transmisi nilai antargenerasi (Miu, 2018) selain karena lingkungan sosial atau budaya tempat anak tumbuh (Friedlmeier & Trommsdorff, 2011).

### 6. Keluarga Jawa

Selain kaya akan populasinya, orang Jawa juga kaya pada warisan budaya dan nilai-nilai kehidupan yang sampai sekarang masih dipegang teguh masyarakatnya. Nilai budaya tersebut juga diwariskan terus menerus agar nilai tersebut tidak hilang. Corak hidup seseorang ditentukan dan dipengaruhi oleh nilai kebudayaan mana yang paling dominan dihidupnya, atau lebih kepada nilai budaya mana yang tertinggi atau yang dianggap paling bernilai (Suryabrata, 2000 dalam Idrus, 2012).

### 7. Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan Koerner & Fitzpatrick (2002), pola komunikasi keluarga tidak didasari oleh asumsi bahwa hanya ada satu jalan yang berfungsi dalam komunikasi, karenanya tidak ada keluarga yang disfungsi karena sebenarnya mereka memiliki caranya dan gayanya sendiri dalam berkomunikasi. Terdapat dua dimensi terbaru yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas untuk mengetahui bagaimana seharusnya komunikasi dalam keluarga itu beserta karakter-karakter keluarga yang timbul setelahnya.

a. Orientasi percakapan

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), dimensi percakapan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana seluruh anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Keluarga yang sering berinteraksi satu sama lain, mengemukakan pendapat secara bebas,

menghabiskan waktu dalam berdiskusi beragam topik adalah keluarga pada tingkat percakapan yang tinggi.

b. Orientasi Konformitas

Conformity orientation atau orientasi konformitas yang mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan homogenitas pada sikap, nilai, dan kepercayaan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Conformity orientation menekankan keseragaman pada kepercayaan dan sikap, interaksi dalam keluarga lebih fokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga. keluarga ini memegang teguh kepatuhan antar generasi seperti patuh kepada orangtua dan orang dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran yang merupakan paradigma metodologi ketiga setelah kuantitatif dan kualitatif yang merupakan sintesis intelektual dan praktis berdasarkan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007). *Explanatory Sequential Mixed Method* adalah bentuk metode penelitian yang menggunakan kuantitatif sebagai data awal kemudian dianalisis, analisis tersebutlah yang kemudian menjadi basis data untuk mendukung pada tahap kualitatif selanjutnya (Creswell, 2014). Tahap pertama dalam penelitian ini ialah mengumpulkan serta menganalisis data kuantitatif berupa kuesioner pola komunikasi keluarga untuk membantu mendukung fokus penelitian kedua. Kemudian tahap kedua merupakan pengambilan data kualitatif berupa wawancara kepada informan siswa dengan skor pola komunikasi tertinggi menurut analisis data kuantitatif bersama dengan salah satu orangtuanya.

QUANTITATIVE → QUALITATIVE → KESIMPULAN



### Proses Penelitian dengan Model *Sequential Explanatory*

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

#### Studi 1 Kuantitatif

Pemilihan subjek penelitian dibagi dua berdasarkan studi kuantitatif dan kualitatif. Subjek pada studi 1 kuantitatif ialah Informan pada metode kualitatif ialah para siswa SMAN 9 DIY usia 17-20 tahun. Siswa yang nantinya diteruskan untuk menjadi informan studi 2 kualitatif mengurut berdasarkan urutan skor dari yang terbesar dan terkecil. Pengumpulan data pada studi 1 kuantitatif berupa *quantitative research questions* dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari Teori Komunikasi Keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dengan total 26 pertanyaan yang terdiri dari 16 pertanyaan terkait orientasi percakapan dan 10 pertanyaan berasal dari orientasi kesesuaian.

#### Studi 2 Kualitatif

Dan untuk subjek anak pada studi 2 kualitatif ialah memiliki skor tinggi dan skor rendah dalam Studi 1 (Kuesioner Komunikasi Keluarga), merupakan siswa SMAN 9 DIY berusia 17-20 tahun, dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki latar belakang keluarga Jawa, serta tinggal dan tumbuh di DIY. Pada studi 2 kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada tiap informan. Setelah data yang diperoleh direduksi, terdapat tiga langkah sistematis selanjutnya untuk menganalisis data kualitatif berupa teks (Corbin & Strauss, 2007; Strauss & Corbin, 1990, 1998, dalam Creswell, 2014), yang pertama adalah dengan mengkode



informasi dari hasil wawancara tiap informan berdasarkan konteks atau kategori pembicaraan (*Open Coding*). Yang kedua ialah dengan memilih salah satu dari sekian banyak kategori dan memposisikannya dalam suatu model teoritis (*Axial Coding*) dan kemudian menjabarkan suatu bentuk cerita menjadi koneksi-koneksi dari data yang sudah dikategorikan (*Selective Coding*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui studi 1 kuantitatif dan studi 2 kualitatif.

### Hasil Studi 1 Kuantitatif

Peneliti berhasil mengumpulkan data kuesioner siswa kelas 11 IPA 1 SMAN 9 DIY dengan jumlah murid 31 orang anak dan mendapatkan tiga informan yang sesuai untuk nantinya di wawancara dengan orangtua mereka. Skor tertinggi pada kuesioner pola komunikasi keluarga adalah 115 sedangkan yang terendah adalah 50. Skor untuk informan pertama adalah 109 dan merupakan seorang perempuan, skor yang kedua dimiliki oleh anak laki-laki berusia dengan jumlah 84. Dan yang terakhir adalah anak laki-laki dengan skor pola komunikasi keluarga berjumlah 81. Ketiganya berusia 17 tahun.

### Hasil Studi 2 Kualitatif

Setelah melakukan pendekatan serta meminta izin masing-masing orangtua, terpilihlah tiga orang berikut juga dengan orangtua untuk selanjutnya melakukan sesi wawancara mendalam pada tahap kedua. Ke enam orang tersebut telah memenuhi kriteria informan yang akan di wawancara. Hasil wawancara kemudian ditulis dan diberi kode yang sudah dikategorikan kemudian dipilah berdasarkan kesamaan kode yang mengacu pada penerapan Fungsi Sosial Budaya (Toleransi, Sopan santun, Kebersamaan dan kerukunan, Kepedulian, Nasionalisme, dan Gotong royong) untuk menganalisis proses petransmisi nilai antar orangtua dan anak dari keluarga Jawa.

#### *Selective Code Informan Orangtua*

KATEGORI	TEMA	KODE
Budaya keluarga	Kebersamaan dan kerukunan	Kebersamaan menjadi suatu kebiasaan
Pengaruh budaya Jawa	Sopan santun, Toleransi, dan kepedulian	Menekankan pada penggunaan bahasa dan tata krama
Bahasa yang digunakan	Nasionalisme	Bahasa Indonesia
Interaksi bersama anak	Kebersamaan dan kerukunan	Berinteraksi dengan anak pada waktu tertentu saja
Topik yang sering dibicarakan	Curahan hati anak	Keseharian anak dan nasihat dari orangtua
Pemahaman Fungsi Sosial Budaya	Kepedulian dan Toleransi	Menyesuaikan diri di masyarakat
Pemahaman terkait Sopan Santun	Sopan Santun	Menghormati orangtua
Nilai yang transmisi dan diyakini	Toleransi, Sopan santun, kebersamaan	Rajin beribadah, pentingnya menghormati dan mentoleransi orangtua
Nilai sosial yang diturunkan	Toleransi	Berteman dengan semua tanpa membanding-bandingkan
Nasionalisme	Nasionalisme	Mengajarkan sejarah dan

		mengajak membeli produk dalam negeri
Gotong royong	Gotong royong	Membagi tugas rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

(Olahan Peneliti, 2020)

**Selective Code Informan Anak**

KATEGORI	PATTERN	CODE
Budaya di keluarga	Sopan santun, Kebersamaan dan Kerukunan	Sopan santu dan kebersamaan adalah yang paling sering ditekankan pada anak di keluarga
Interaksi dengan orangtua	Kebersamaan dan kerukunan	Interaksi lebih sering terjalin bersama ibu dan pada waktu tertentu
Menghabiskan waktu bersama keluarga	Kebersamaan dan kerukunan	Menyediakan waktu tertentu untuk kumpul bersama
Topik yang sering dibicarakan	Kepedulian	Curahan hati dalam keseharian dan nasihat
Pengaruh budaya Jawa	Sopan santun	Menekankan pada penggunaan bahasa khususnya pada orangtua dan tata krama
Terkait fungsi sosial budaya	Sopan santun, Toleransi	Pentingnya menjaga sopan santun khususnya dalam pemilihan bahasa dan berkehidupan sosial yang baik
Nilai sosial yang diajarkan orangtua	Toleransi	Berteman dengan banyak orang dan tidak membeda-bedakannya
Batasan sosial yang diajarkan orangtua	Toleransi	Berteman dengan siapa saja namun bisa membedakan baik buruk ketika berteman
Cara mendidik orangtua	Kebersamaan dan kerukunan	Orangtua mengajari lewat contoh dan nasihat
Penerapan nilai sosial budaya di rumah	Gotong royong, toleransi, kebersamaan dan kerukunan	Saling berpartisipasi dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengetahui peran masing-masing dalam keluarga, dan meluangkan waktu bersama keluarga
Terkait Nasionalisme	Nasionalisme	Tidak boleh bolos sekolah karena pendidikan itu penting
Nilai lain yang diajarkan orangtua	Kebersamaan dan kerukunan	Mengetahui dan melaksanakan kewajiban sesuai perannya masing-masing dalam keluarga,
Pengaruh nilai yang diturunkan pada nilai yang diyakini	Toleransi	Menghargai waktu dengan baik
Pengaruh kesesuaian nilai yang diturunkan di rumah dengan	Toleransi, gotong royong	Suka membantu orang dan

yang dipelajari di luar		menggunakan waktu dengan baik
-------------------------	--	-------------------------------

(Olahan Peneliti, 2020)

## Pembahasan

### a. Kebersamaan dan kerukunan

Melalui kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga, nilai kebersamaan dapat tumbuh meski interaksi antara orangtua andak tidak sering terjadi. Kebersamaan dan kerukunan merupakan nilai yang paling sering ditekankan oleh orangtua dengan menjadikannya suatu kebiasaan. Kebersamaan dan kerukunan diciptakan oleh keluarga Jawa dengan cara menyediakan waktu khusus untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Melalui penerapan fungsi sosial budaya, anak-anak Jawa mengetahui posisi dan perannya di dalam rumah. Dalam hal kerukunan, nilai-nilai yang ditransmisikan orangtua membantu anak untuk mengetahui dan melaksanakan kewajiban mereka sesuai peran yang sudah ditanamkan. Hal tersebut membuat mereka secara sukarela meluangkan waktu untuk berkumpul bersama sebagai bentuk kepatuhan pada orangtua.

Menurut hasil penelitian ini berdasarkan teori *Intergeneration Value Transmission* (Boehnke, 2001) dengan konteks kebersamaan dan kerukunan, nilai berhasil ditransmisi dengan adanya pengaruh dari generasi sebelumnya berupa penurunan nilai kepada generasi yang baru atau dari orangtua kepada anak dengan tujuan agar terus menjalin kebersamaan serta kerukunan dan membangun keharmonisan di dalam keluarga. Pada transmisi nilai kebersamaan dan kerukunan, orangtua mengimplementasikan kedua orientasi dari pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) yaitu percakapan dan konformitas dengan seimbang, namun bagi anak, orientasi konformitas lebih banyak ditekankan karena sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dan anak tidak merasa keberatan akan hal tersebut, mereka dengan mudah mematuhi ketetapan orangtuanya.

### b. Sopan santun

Pada keluarga Jawa, sopan santun amat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan merupakan nilai yang dianggap penting bagi orangtua sehingga sopan santun tidak luput untuk diajarkan kepada anak-anaknya. sopan santun yang sering diajarkan orangtua Jawa adalah penggunaan bahasa sesuai lawan bicara dan tata krama. Orangtua Jawa mentransmisikan sopan santun melalui kebiasaan dan mencontohkan tindakan dan pentransmisi sopan santun dipengaruhi oleh orangtua serta lingkungan luar.

Pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) pada transmisi yang dilakukan orangtua menekankan pada keharusan untuk bersikap baik, menyesuaikan bahasa sesuai lawan bicara, dan pentingnya menghormati orangtua berdasarkan tradisi Jawa. Hal tersebut merupakan implementasi konformitas yang dilakukan orangtua, sedangkan orientasi percakapan diimplementasikannya melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Sopan santun bagi anak sudah menjadi kebiasaan karena merupakan tradisi yang paling intens pengajaran serta penerapannya di rumah khususnya dalam pemilihan bahasa yang tepat sesuai lawan bicara yang merupakan bentuk implemetasi orientasi konformitas serta percakapan bagi anak Jawa yang disebabkan oleh orientasi konformitas dari orangtua.

### c. Toleransi

Bagi orangtua Jawa, toleransi dalam berbahasa menjadi upaya untuk saling mengerti dan saling menghormati karena dalam bermasyarakat ada orang-orang tertentu yang bahasanya harus dikhususkan seperti orangtua, guru, dan sesepuh atau orang yang sudah sangat tua. Bagi yang muda sangat diharuskan untuk menjunjung tinggi dan menghormati orangtua meskipun terkadang orangtua pun memiliki kesalahan, karenanya orangtua Jawa menekankan kepada anak-anak mereka untuk mentoleransi hal tersebut



karena menurut pandangan orangtua Jawa, seseorang benar atau salah tetap harus dihormati. Kemudian, melalui pemahaman akan fungsi sosial budaya bagi para orangtua Jawa, toleransi diyakini dapat menjadi suatu tools yang dapat membantu anak bertahan hidup di masyarakat karena toleransi mengajarkan untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan.

Berdasarkan teori IVT (Boehnke, 2001) nilai toleransi pada keluarga Jawa erat kaitannya dengan adanya pengaruh dari orangtua serta kesadaran pada masing-masing generasi, baik pada anak maupun orangtua. Banyaknya nasihat dari orangtua Jawa akan pentingnya memiliki sikap toleransi menandakan bahwa upaya penurunan nilai toleransi masih dilakukan di rumah, hal tersebut menimbulkan kesadaran pada anak-anak Jawa untuk berperilaku demikian karena mengingat adanya kebutuhan memiliki sikap toleransi pada generasi mereka dimana akses untuk berinteraksi dengan beragam jenis orang semakin terbuka lebar sehingga perbedaan-perbedaan antar individu harus disikapi dengan bijaksana. Orientasi konformitas pada pola komunikasi keluarga Jawa (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dominan dilakukan oleh orangtua Jawa dalam upaya mentransmisikan nilai toleransi melalui menekankan pentingnya menghormati dan mentoleransi orang lain khususnya orang yang lebih tua. Bagi anak, toleransi pun juga diimplementasikan dengan konformitas yang dilakukan melalui batasan sosial yang diajarkan orangtua Jawa, penekanan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin, dan nilai sosial yang diajarkan orangtua.

#### **d. Kepedulian**

Kepedulian merupakan suatu metode yang digunakan orangtua Jawa untuk membantu dan mengajarkan anak menyesuaikan diri di masyarakat berdasarkan pemahaman fungsi sosial budaya orangtua Jawa. Berbeda dengan anak, kepedulian tidak harus bagaimana cara bertahan hidup di lingkungan luar namun juga bagaimana anak merasa didengar dan dihargai pendapatnya melalui interaksi dan komunikasi yang dibangun antara orangtua dan anak-anak Jawa.

Kepedulian ditransmisikan karena adanya pengaruh pada generasi sebelumnya (Boehnke, 2001) yaitu orangtua, meskipun tidak menemui kesesuaian pandangan yang sama dengan anak-anaknya, hal tersebut tidak lantas membuat pandangan orangtua akan pentingnya menyesuaikan diri di masyarakat sebagai bentuk kepedulian berkurang. Transmisi nilai kepedulian menekankan orientasi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2002) melalui pemahaman akan fungsi sosial budaya dalam pemahaman orangtua yaitu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri di masyarakat. Sedangkan dalam pandangan anak, percakapan dominan menjadi upaya penransmisian nilai kepedulian melalui topik-topik yang sering dibicarakan seperti berbagi cerita keseharian atau pengalaman bersama orangtua.

#### **e. Gotong royong**

Munculnya kesadaran untuk mengambil andil dalam mengurus urusan domestik di dalam rumah seperti menyapu, mengepel, memasak, dan lain-lain bersama-sama merupakan bentuk kerjasama atau gotong royong yang diajarkan orangtua Jawa melalui pembiasaan mengerjakan tugas rumah bersama, tidak hanya orangtua, tidak hanya menyuruh anak-anak, namun mengajak seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi. Kesadaran tersebut kemudian menjadi suatu keyakinan yang ditransmisikan melalui penerapan fungsi sosial budaya di rumah kepada anak-anak Jawa sehingga membuat mereka paham dan biasa akan perannya masing-masing dan turut andil khususnya dalam urusan berbagi tugas rumah.

Dalam hal ini, peran serta orangtua sangat mempengaruhi nilai yang diyakini anak sehingga membuat anak-anak Jawa kembali meneruskan keyakinan yang ditransmisikan oleh orangtuanya pada kehidupan masing-masing (Boehnke, 2001).

Orangtua mengajarkan anak-anaknya makna kerjasama dengan mengajak mereka membantu pekerjaan rumah. Hal tersebut merupakan bagian implementasi orientasi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2002) yang dilakukan orangtua demi membiasakan anak untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Anak pun merasa demikian, bahwa gotong royong mereka pelajari dari seringnya berpartisipasi dalam mengerjakan tugas rumah yang sudah disesuaikan orangtua.

#### f. Nasionalisme

Kurangnya upaya pada transmisi nilai nasionalisme dari orangtua kepada anak-anak Jawa, kondisi ini membuat anak mengalami kebingungan terkait bagaimana ia mempelajari nasionalisme khususnya di rumah karena memang tidak dijadikan suatu nilai yang penting untuk mendapat perhatian lebih dari para orangtua Jawa. Mereka justru lebih banyak mempelajari nasionalisme dari lingkungan luar. Tidak banyak upaya keras yang dilakukan orangtua Jawa terkait penurunan nilai nasionalisme selain penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian. Orangtua tidak memberikan pengaruh yang cukup variatif dalam mentransmisikan nilai nasionalisme serta lingkungan sosial anak kurang memberi ruang untuk perilaku nasionalisme tumbuh subur. Pada proses pentransmisi nasionalisme dan cinta tanah air, orientasi percakapan lebih dominan digunakan orangtua Jawa dengan bentuk cerita-cerita sejarah dan ajakan untuk memprioritaskan produk lokal baik dari kuliner, hiburan, atau yang lainnya. Namun bagi anak, nasionalisme yang mereka ketahui adalah dengan belajar sungguh-sungguh serta mementingkan pendidikan yang merupakan bagian dari orientasi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

### KESIMPULAN

Keluarga Jawa mengimplikasikan orientasi konformitas lebih besar daripada orientasi percakapan dalam upaya pentransmisi fungsi sosial budaya. Lima diantara enam nilai fungsi sosial budaya ditransmisikan melalui orientasi konformitas. Dalam penurunan nilai antar orangtua anak, pengaruh adanya hubungan antar orangtua dan anak memiliki pengaruh dominan dalam proses pentransmisi fungsi sosial budaya pada keluarga Jawa.

Orangtua Jawa menggunakan paduan pendekatan konformitas dan percakapan dalam mentransmisikan nilai sopan santun. Anak mendapatkan pengajaran tentang kesopanan melalui apa yang diajarkan orangtua di rumah dan dari apa yang mereka pelajari diluar melalui pendekatan konformitas. Toleransi dan gotong royong ditransmisikan karena adanya pengaruh dari orangtua yang juga anak pelajari dan terapkan di lingkungannya. Pada nilai kebersamaan dan kerukunan, transmisi dominan dilakukan orangtua melalui pendekatan konformitas dan percakapan. Namun bagi anak, kebersamaan dan kerukunan hanya diturunkan melalui konformitas karena adanya pengaruh yang besar dari orangtua. Transmisi nilai kepedulian bagi anak lebih banyak menggunakan pendekatan percakapan, namun bagi orangtua sebaliknya yaitu konformitas. Penurunan nilai kepedulian terjadi karena adanya hubungan yang kasih sayang antar orangtua kepada anaknya. Rasa cinta tanah air dan nasionalisme dipelajari anak dari lingkungan lebih banyak daripada di dalam rumah. Orangtua mentransmisikan nilai tersebut melalui pendekatan percakapan sedangkan bagi anak orientasi konformitas lebih dominan dalam pentransmisi nasionalisme. Penelitian ini menyimpulkan adanya sejumlah perbedaan yang cukup bermakna tentang interaksi komunikasi dalam proses transmisi nilai antar generasi orang tua dan anak pada kelompok budaya Jawa. Perbedaan generasi memberikan dampak pada proses komunikasi di keluarga.

## SARAN

### a. Saran Praktis

Orangtua baiknya meningkatkan literasi serta penerapan nilai kecintaan pada tanah air dan nasionalisme di rumah karena karena nilai tersebut dipelajari anak dari lingkungannya tanpa pengetahuan dasar dari orangtua. Demi menjaga warisan budaya yaitu bahasa Jawa, perlu adanya inisiatif dan upaya lebih dari keluarga untuk mengajarkan serta menerapkan bahasa Jawa kepada anak-anak agar eksistensinya tidak hilang karena sebagian besar keluarga Jawa sudah tidak berbahasa Jawa

### b. Saran Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya khususnya yang berada di Indonesia, hendaknya melihat transmisi nilai antar baik antargenerasi maupun anatar orangtua dan anak dalam implementasinya di Indonesia khususnya pada konteks pewarisan budaya mengingat Indonesia terdiri dari beragam budaya sehingga semakin banyak literatur lokal yang berhubungan dengan transmisi nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2013). *“Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga”*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *“Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia”*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Bintari, Pramudyasari N, dan Cecep Darmawan. (2016). *“Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1
- Boehnke, Klaus. (2001). *“Parent-Offspring Value Transmission in a Societal Context: Suggestion for a Utopian Research Design with Empirical Underpinnings”*. Journal of Cross-Cultural Psychology. <https://doi.org/10.1177/0022022101032002010>.
- Creswell, John W. (2014) *“Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches”*. US : SAGE Publications, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2011). *“Komunikasi Antar Manusia edisi ke 5”*. Tangerang Selatan: KhaRisma Publishing.
- Friedlmeier, M., & Trommsdorff, G. (2011). *“Are Mother–Child Similarities in Value Orientations Related to Mothers’ Parenting? A Comparative Study of American and Romanian Mothers and Their Adolescent Children”*. European Journal of Developmental Psychology, 8(6), 661–680. doi:10.1080/17405629.2011.590649
- Idrus, Muhammad. (2012). *“Character Education In The Javanese Family”*. Jurnal Pendidikan Karakter 2 (2): 118–30. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0005924>
- Johnson, R. Burke, Anthony J. Onwuegbuzie, & Lisa A. Turner. (2007). *“Toward a Definition Of Mixed Methods Research”*. Journal Of Mixed Methods Research, Vol. 1, No. 2
- Kuntowijoyo. (2006). *“Budaya dan Masyarakat”*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusumawardani, Anggraeni, dan Faturochman. (2004). "*Nasionalisme*". Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2.

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). "*Understanding Family Communication Patterns And Family Functioning: The Roles Of Conversation Orientation And Conformity Orientation*". Communication Yearbook, 26, 36–68. doi:10.1207/s15567419cy2601\_2

Miu, N. (2018). "*Intergenerational Value Transmission Based on Culture*". Portland State University. Paper 570.10.15760/honors.577

Prayitno, Ujianto S. (2017). "*Revolusi Mental Dalam Perspektif Budaya Jawa: Analisis Melalui Pemikiran Pierre Bourdieu*". Aspirasi Vol. 8 No. 2.

Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. (2017). "*Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu*". Jurnal Ilmiah Counsellia, Vol. 7, No. 2.

Schönpflug, Ute. (2001). "*Intergenerational Transmission of Values: The Role of Transmission Belts*". Journal of Cross-Cultural Psychology 33 (2): 174–85.

Wood, Julia T. (2014). "*Interpersnal Communication: Everyday Encounters 8th edition*". Canada: Cengage Learning.

#### Website

Dadang Sudiadi. (2009). *Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk (Suatu Pandangan tentang Pentingnya Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia)*. Indonesia. Universitas Indonesia. Diakses pada Kamis, 5 September 2019 pukul 06.00 WIB. Dikutip dari <https://www.neliti.com/publications/4251/menuju-kehidupan-harmonisdalam-masyarakat-yang-majemuk-suatu-pandangan-pentingn>

Telkom  
University